



**Relationship With Stunting Learning Achievements Children Basic
School Of State No. 07 Matajang**

Tenriwati¹, Asri², Siti Nurindahyana³

¹*Department of Nursing, Stikes Panrita Husada Bulukumba, Indonesia*

²*Department of Nursing, Stikes Panrita Husada Bulukumba, Indonesia*

³*Nursing Student, Stikes Panrita Husada Bulukumba, Indonesia*

Corresponding author: Tenriwati

Email: Tenriwatisalala@gmail.com

Lack of iron, folic acid, zinc, and others since the pregnancy of the mother can cause children born later to potentially experience stunting. Stunting can also affect a child's brain development because, since the fetus, the nutrients absorbed by the child for the development of its organs are lacking. If since the fetus has disturbed the child's brain it will be more difficult to fix it in the future. The purpose of this research analysis is to find out the relationship between stunting and children's learning achievement (grades 3 & 4) State Elementary School No. 07 Matajang Ujungbulu District Bulukumba Regency. The design of this study uses Analytic research with a Cross-Sectional suppressor. The population in this study were all students of Elementary School No. 07 Matajang totaling 128 people. The sampling technique uses a non-random sampling technique with the consecutive sampling method. The number of samples in this research were 54 respondents. Data analysis used the Kolmogorov-Smirnov alternative Chi-Square Test, with a significance level $\alpha = 0.05$. The results of data analysis show that $p = 0,000 < \alpha = 0.05$ thus H_0 is rejected and H_a is accepted, meaning that a meaningful result is obtained between stunting and children's learning achievement (grades 3 & 4) State Elementary School No. 07 Matajang Bulukumba Regency. Conclusion: There is a relationship between stunting and children's learning achievement (grades 3 & 4) Public Elementary School No. 07 Matajang Bulukumba Regency.

Keywords: Stunting, Learning Achievement.

I. PENDAHULUAN

PISA (*Programme for International Student Assessment*) berisi laporan hasil peringkat dan capaian nilai prestasi belajar tiap negara yang diinisiasi oleh OECD (*Organisation for Economic Co-operation and Development*) dan dilaksanakan setiap 3 tahun sekali. Program ini diikuti oleh 72 negara di dunia, melaporkan bahwa tahun 2015 Indonesia naik enam peringkat dari 71 pada tahun 2012 menjadi 64 tetapi peringkat ini masih tergolong rendah karena mengingat terdapat 72 negara yang turut ikut serta (Kebudayaan, 2016). Di tahun 2015 Indonesia menempati peringkat 45 dari 50 negara dalam mata pelajaran matematika sedangkan pada mata pelajaran sains menempati peringkat 45 dari 48 negara dalam studi internasional yang mengukur kemampuan siswa di bidang matematika dan sains (TIMSS) *Trend in International Mathematics and Science Study*. Studi ini diselenggarakan setiap 4 tahun sekali dan dikoordinasi oleh IEA (*the International Association for the Evaluation of Education Achievement*) (Kebudayaan K. P., 2016).

Prevalensi *stunting* menurut hasil penelitian *UNICEF-WHO-The World Joint Child Malnutrition Estimates 2012*, kurang lebih 165 juta anak usia dibawah lima tahun diseluruh dunia mengalami *stunting*. Data ini telah mengalami penurunan dibandingkan dengan tahun 1990 sebanyak 253 juta anak. Tingkat pravelensi *stunting* tinggi dikalangan anak usia dibawah lima tahun terdapat di Afrika (36%) dan Asia (27%), dan sering belum diakui sebagai masalah kesehatan masyarakat (*WHO*,2012). Prevalensi *stunting* di seluruh dunia berkisar antara 5 sampai 65% (*WHO*, 2013). Berdasar pada laporan Riskesdas 2010, pravelensi *stunting* di Indonesia masih sangat tinggi, yaitu 36,5 persen. Lima provinsi pravelensi *stunting* tertinggi di Indonesia yaitu Nusa Tenggara Timur (58,4%), Papua Barat (49,2%), Nusa Tenggara Barat (48,2%), Sumatera Utara(42,3%), dan Sulawesi barat (41,6%). Di Provinsi Aceh juga ditemukan prevalensi *stunting* yang cukup tinggi yaitu 39% (Widanti, 2014). Provinsi Sulawesi selatan sendiri terdapat 10,8% termasuk anak sangat pendek dan 23,2% anak pendek (Trilhono, et al., 2015). Di Kabupaten Bulukumba terdapat 109 kasus atau 36,7% balita *stunting* berdasarkan Riskesdas tahun 2015.

Tak hanya secara fisik bertubuh pendek, anak yang mengalami *stunting* ternyata juga memiliki masalah kesehatan lain. Mereka lebih beresiko mengalami berbagai penyakit *degenerative* dan mempunyai harapan hidup yang lebih rendah dibandingkan anak dengan tingginnormal (Amalia, 2015). Kekurangan zat besi, asam folat, zinc dan lainnya sejak masa kehamilan ibu dapat menyebabkan anak yang dilahirkan nantinya berpotensi mengalami *stunting*. *Stunting* tersebut juga dapat berpengaruh pada perkembangan otak anak karena sejak

janin, gizi yang diserap anak untuk perkembangan organ-organnya kurang. Kalau sejak janin perkembangan otak anak terganggu maka akan lebih sulit memperbaikinya dimasa mendatang (Amalia, 2015). Perkembangan otak anak yang terganggu karena mengalami *stunting* juga berpengaruh kepada performa di kemudian hari. Anak bisa jadi sulit berprestasi, dan produktivitas ketika bekerja terganggu. Memang ada orang-orang bertubuh pendek yang memiliki kecerdasan lebih, atau sama dengan yang bertubuh normal namun jumlahnya sedikit (Amalia, 2015).

Penelitian Intje Picaully dan Sarci Magdalena Toy (2013) mengemukakan bahwa faktor-faktor determinan *stunting* adalah faktor pendapatan keluarga, pengetahuan gizi ibu, pola asuh ibu, riwayat infeksi penyakit, riwayat imunisasi, asupan protein dan pendidikan ibu. Siswa yang *stunting* lebih banyak memiliki prestasi belajar yang kurang, sementara yang *non stunting* lebih banyak memiliki prestasi belajar yang baik (Picauly & Toy, 2013). Dwi Sekar Ayu Gunasari (2016) mengemukakan dalam hasil penelitiannya bahwa terdapat hubungan yang bermakna antara *stunting* dengan tingkat kecerdasan Intelektual (*Intelegensi Question-IQ*) pada anak baru masuk sekolah dasar di Kecamatan Nanggalo Kota Padang (Gunasari, 2016). Tahun 2017, Zella Novi Rahmaningrum melakukan penelitian dengan kesimpulan terdapat hubungan antar status gizi (*stunting* dan tidak *stunting*) dengan kemampuan kognitif (Rahmaningrum, 2017). Begitu pula dengan penelitian yang dilakukan oleh Rosita Hayadus Sa'adah dkk pada tahun 2014 yang menyatakan bahwa terdapat hubungan bermakna antara status gizi *stunting* dengan prestasi belajar siswa sekolah dasar negeri 01 Guguk Malintang Kota Padangpanjang (Sa'adah, Herman, & Sastri, 2014).

Berdasarkan observasi awal oleh peneliti di SDN.07 Matajang Kelurahan Ela-Ela Kecamatan Ujungbulu Kabupaten Bulukumba jumlah keseluruhan siswa adalah 423. Peneliti tertarik meneliti tentang “Hubungan *Stunting* Dengan Prestasi Belajar anak di SDN.07 Matajang Kelurahan Ela-Ela Kecamatan Ujungbulu Kabupaten Bulukumba” agar dapat mengetahui adanya hubungan antara *stunting* dengan prestasi belajar anak. Hal ini karena banyaknya terdapat kasus mengenai *stunting* dan penelitian sebelumnya yang terkait dengan prestasi belajar tetapi belum banyak dilakukan penelitian serupa di Kabupaten Bulukumba.

II. METODE PENELITIAN

Desain Penelitian

Jenis penelitian ini menggunakan desain penelitian *Analitik* yaitu penelitian yang bertujuan mencari hubungan antara variabel yang di teliti dengan menggunakan pendekatan *Cross Sectional* yang merupakan penelitian dimana pengambilan data terhadap beberapa

variabel penelitian dilakukan pada satu waktu (Dharma, 2011). Pada penelitian ini, peneliti ingin mengetahui hubungan antara stunting dengan prestasi belajar anak sekolah dasar negeri no. 07 Matajang kabupaten Bulukumba.

Populasi dan Teknik Sampel

Populasi merupakan keseluruhan sumber data yang diperlukan dalam suatu penelitian (Saryono, 2011). Populasi dalam penelitian ini adalah anak sebanyak 128 orang yang bersekolah di SDN. 07 Matajang Kabupaten Bulukumba. Sampel merupakan sebagian dari populasi yang mewakili suatu populasi (Saryono, 2011). Pengambilan sampel dalam penelitian ini dilakukan dengan teknik *Non Random Sampling* yaitu secara berurutan dengan metode *Consecutive Sampling* adalah pengambilan sampel dengan semua sampel yang datang secara berurutan dan memenuhi kriteria pemilihan dimasukkan kedalam penelitian sampai jumlah subyek terpenuhi. Berdasarkan perhitungan didapatkan besar sampel sebanyak 54 responden.

Instrumen Pengumpulan Data

Instrumen penelitian adalah suatu alat yang digunakan oleh peneliti untuk mengobservasi, mengukur atau menilai suatu fenomena (Dharma, 2011). Instrumen yang digunakan pada penelitian ini adalah menggunakan alat pengukur tinggi badan (stature meter) juga aplikasi gadget MQ Growth untuk menentukan pendek atau sangat pendek dan lembar observasi yang berisi nilai rapor selama satu tahun 2 semester pada mata pelajaran bahasa Indonesia, matematika dan IPA. Ketiga mata pelajaran tersebut dapat mewakili penilaian membaca, berhitung serta pengetahuan umum siswa-siswi.

Analisa Data

Data dianalisis berdasarkan skala ukur dan tujuan penelitian dengan menggunakan perangkat lunak program komputerisasi. Data dianalisis secara : (1). Analisa univariat, data yang diperoleh dari hasil pengumpulan dapat disajikan dalam bentuk tabel distribusi, frekuensi, ukuran tendensi sentral atau grafik (Saryono, Metodologi Penelitian Kesehatan, 2011). (2). Analisis bivariat merupakan analisis untuk mengetahui interaksi dua variabel, baik berupa komparatif, asosiatif, maupun korelatif (Saryono, 2011). Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui hubungan *Stunting* Dengan Prestasi Belajar anak di SDN.07 Matajang Kabupaten Bulukumba. Analisis ini menggunakan uji statistic Uji *Chi-Square*, dengan nilai $p < 0,05$ dan jika datanya tidak normal, maka digunakan uji alternatif uji *kolmogorof smirnov* dan kemudian diolah dengan program komputer.

III. HASIL

Berdasarkan tabel 1, distribusi frekuensi Karakteristik responden sebanyak 54 responden dengan jumlah jenis kelamin Perempuan lebih banyak 29 responden (53.7%), dibandingkan jenis kelamin Laki-Laki sebanyak 25 responden (46.3%). Sedangkan, distribusi berdasarkan kriteria umur 10 tahun lebih banyak 28 responden (51.9%), dibandingkan kriteria umur 12-14 sebanyak 2 responden (3.7%). Sedangkan distribusi berdasarkan Kelas 4b lebih banyak 16 responden (29.6%) dibandingkan kelas 3a sebanyak 10 responden (18.5%). Sedangkan distribusi berdasarkan kriteria Berat Badan lebih banyak Normal 32 responden (59.3%) dibandingkan dengan Obesitas sebanyak 3 responden (5.6%). Sedangkan distribusi berdasarkan Tinggi Badan lebih banyak Pendek 40 responden (74.1%) dibandingkan dengan responden yang memiliki Tinggi Badan Sangat Pendek sebanyak 14 responden (25.9%)

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Responden

Karakteristik	Frekuensi	Persentase (%)
Jenis Kelamin		
Laki-Laki	25	46.3
Perempuan	29	53.7
Umur		
9	12	22.2
10	28	51.9
11	12	22.2
12-14	2	3.7
Kelas		
4a	13	24.1
4b	16	29.6
3a	10	18.5
3b	15	27.8
Berat Badan		
Normal (-2SD – 1SD)	32	59.3
Gemuk (>1SD – 2SD)	19	35.2
Obesitas (>2SD)	3	5.6
Tinggi Badan		
Pendek	40	74.1
Sangat Pendek	14	25.9
Total	54	100.0

Berdasarkan tabel 2, responden yang memiliki Z-score Pendek lebih banyak 40 responden (74.1%), dibanding dengan Z-score Sangat Pendek sebanyak 14 responden (25.9%).

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Anak *Stunting* Kelas 3&4 di SD Negeri No. 07 Matajang

Kejadian <i>Stunting</i> sesuai TB	Frekuensi	Persentase (%)
Pendek	40	74.1
Sangat Pendek	14	25.9
Total	54	100.0

Berdasarkan tabel 3, distribusi frekuensi Indeks Prestasi Belajar berdasarkan hasil penilaian di SDN. 07 Matajang kelas 3&4 yaitu lebih banyak dengan kriteria Baik 31 responden (57.4%) dibandingkan dengan kriteria Sangat Baik sebanyak 2 responden (3.7%).

Tabel 3. Distribusi Frekuensi Indeks Prestasi Belajar Anak kelas 3&4 di SD Negeri No. 07 Matajang

Indeks Prestasi Belajar	Frekuensi	Persentase (%)
Sangat Baik	2	3.7
Baik	31	57.4
Cukup	21	38.9
Total	54	100.0

Berdasarkan tabel 4, menunjukkan bahwa responden yang memiliki z-score sangat pendek dengan prestasi belajar sangat baik (5.0%), dibandingkan dengan responden yang memiliki z-score sangat pendek (0%). Sehingga secara persentase dapat disimpulkan bahwa ada perbedaan persentase antara *stunting* dengan prestasi belajar anak. Berdasarkan hasil uji statistic *Pearson chi-square* didapatkan nilai $p = 0.000$ sehingga ($p < 0.05$) ini menunjukkan adanya perbedaan proporsi yang bermakna antara *stunting* dengan prestasi belajar anak, atau dengan kata lain bahwa tingkat *stunting* dengan prestasi belajar anak.

Tabel 4. Distribusi Hubungan *Stunting* dengan Prestasi Belajar Anak kelas 3&4 di SD Negeri No. 07 Matajang

		Indeks Prestasi Belajar								P Value
		Sangat Baik		Baik		Cukup		Total		
		N	%	N	%	N	%	N	%	
<i>Stunting</i>	Pendek	2	5.0	31	77.5	7	17.5	40	100.0	0.000
	Sangat Pendek	0	0	0	0	14	100.0	14	100.0	
Total		2	3.7	31	57.4	21	38.9	54	100.0	

IV. PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian di SD Negeri No.7 Matajang kelas 3&4, dapat diketahui bahwa dari 54 responden anak *stunting* diantaranya yang memiliki Z-score pendek lebih banyak yaitu 40 responden dibandingkan dengan Z-score sangat pendek sebanyak 14 responden. Menteri Kesehatan Nomor 1995/MENKES/SK/XII/2010 memutuskan tentang Standar Antropometri Penilaian Status Gizi Anak, pengertian pendek dan sangat pendek adalah status gizi yang didasarkan pada indeks Panjang Badan menurut Umur (PB/U) atau Tinggi Badan menurut Umur (TB/U) yang merupakan padanan istilah *stunted* (pendek) dan *serverely stunted* (sangat pendek). Balita pendek (*stunting*) dapat diketahui bila seorang balita sudah diukur panjang atau tinggi badannya, lalu dibandingkan dengan standar gizi yang berdasarkan panjang atau tinggi badan menurut umurnya bila dibandingkan dengan standar baku WHO-MGRS (*Multicentre Growth Reference Study*) tahun 2005, nilai z-scorenya kurang dari -2SD dan dikategorikan sangat pendek jika nilai z-scorenya kurang dari -3SD (RI, 2016).

Menurut *UNICEF* (1998), pertumbuhan dipengaruhi oleh sebab langsung dan tidak langsung. Penyebab langsung diantaranya adalah asupan makanan dan keadaan sehat, sedangkan penyebab tidak langsung meliputi ketersediaan dan pola konsumsi rumah tangga, pola pengasuh anak, sanitasi lingkungan dan pemanfaatan pelayanan kesehatan. Faktor-faktor tersebut ditentukan oleh sumber daya manusia, ekonomi, dan organisasi melalui faktor pendidikan (KESMAS, 2015). Menurut hasil penelitian yang dilakukan oleh (Aridiyah, Rohmawati, & Ririanty, 2015) dengan jumlah sampel sebanyak masing-masing 50 orang di pedesaan dan perkotaan Jember. Hasil analisis menunjukkan bahwa faktor yang mempengaruhi terjadinya *stunting* pada anak balita yang berada di wilayah pedesaan dan perkotaan adalah pendidikan ibu, pendapatan keluarga, pengetahuan ibu mengenai gizi, pemberian ASI eksklusif, umur pemberian MP-ASI, tingkat kecukupan zink dan zat besi, riwayat penyakit infeksi serta faktor genetik. Tingkat kecukupan protein dan kalsium di wilayah pedesaan menunjukkan hubungan yang signifikan sedangkan di wilayah perkotaan tidak menunjukkan adanya hubungan. Faktor yang paling mempengaruhi terjadinya *stunting* pada anak balita di wilayah pedesaan maupun perkotaan yaitu tingkat kecukupan gizi.

Penelitian yang sejalan yaitu oleh Amalai Miftakhul Rochmah (2017) dengan kesimpulan terdapat hubungan antara status ekonomi, tinggi badan ibu, dan BBLR dengan *stunting* anak, sedangkan tidak ada hubungan antara usia ibu dan ASI eksklusif dengan *stunting* di Puskesmas

Wonosari. Peneliti berpendapat bahwa banyaknya anak berstatus gizi pendek di SDN No. 07 Matajang, dapat disebabkan oleh status pekerjaan orang tua yang sebagian besar adalah nelayan dan ibu rumah tangga, walaupun secara teori ikan adalah salah sumber protein tetapi pekerjaan sebagai nelayan mengharuskan orang tua anak untuk menjual hasil tangkapan ikan agar mendapatkan penghasilan. Hal ini juga dapat disebabkan oleh pemberian makanan kepada anak kurang menurut kualitas maupun kuantitasnya.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di SDN 07 Matajang kelas 3&4, dapat diketahui bahwa dari 54 responden anak *stunting* yang memiliki kriteria nilai baik lebih banyak 31 responden dibandingkan dengan nilai sangat baik 2 responden dan dengan nilai cukup 21 responden. Menurut R Gagne (1989) defenisi belajar adalah suatu proses dimana suatu organisme berubah perilakunya sebagai akibat dari pengalaman. Belajar dan mengajar merupakan dua konsep yang tidak dapat dipisahkan satu sama lain. Dua konsep ini terpadu dalam satu kegiatan dimana terjadi interaksi antara guru dengan siswa pada saat pembelajaran berlangsung. Belajar dapat dimaknai sebagai suatu proses untuk meperoleh motivasi dalam pengetahuan, kebiasaan, dan tingkah laku. Selain itu ditekankan pula bahwa belajar sebagai suatu upaya memperoleh pengetahuan atau keterampilan melalui instruksi. Instruksi yang dimaksud adalah perintah atau arahan dan bimbingan dari seorang pendidik atau guru.

Pengertian prestasi belajar sebagaimana tercantum dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah penguasaan pengetahuan atau keterampilan yang dikembangkan melalui mata pelajaran, lazimnya ditunjukkan dengan nilai yang diberikan oleh guru (Pendidikan Nasional, 2001). Adapun penelitian yang sejalan salah satunya adalah penelitian yang di lakukan oleh (Daely, Sinulingga, & Manurung, 2013) dengan hasil faktor yang mempengaruhi perolehan indeks prestasi mahasiswi s1 Matematika FMIPA USU adalah faktor kondisi lingkungan dan pengawasan orang tua, faktor kondisi finansial dan motivasi belajar, faktor kualitas belajar dan pembagian waktu belajar, faktor kualitas pengajaran dosen dan kesehatan mahasiswa. Penelitian oleh Isnaini Wijaya (2017) dengan hasil kesimpulan bahwa terdapat hubungan antara motivasi belajar dengan prestasi belajar siswa kelas v SD Negeri 1 Waringinsari Barat.

Kemudian penelitian yang dilakukan oleh Roida Eva Flora (2014) dengan judul pengaruh minat dan kebiasaan belajar siswa terhadap prestasi belajar matematika di SMK PGRI 16 Cipayung Jakarta Timur, dengan sampel 30 siswa, mendapatkan hasil yang pertama terdapat pengaruh minat siswa terhadap prestasi belajar, kedua terdapat pengaruh kebiasaan belajar siswa terhadap prestasi belajar. Peneliti berpendapat bahwa anak *stunting* dengan indeks prestasi belajar yang sangat baik sebanyak 2 responden (5.0%), sesuai teori juga dapat

disebabkan oleh motivasi dan minat dari anak itu sendiri, berdasarkan pengamatan peneliti bahwa anak *stunting* dengan kriteria nilai sangat baik tersebut lebih aktif dalam mengikuti proses belajar. Hal ini juga dapat disebabkan oleh standar penilaian sekolah yang mungkin terlalu rendah.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di kelas 3&4 SDN No. 07 Matajang Kabupaten Bulukumba dengan jumlah responden sebanyak 54. Di dapatkan bahwa dari 54 responden yang memiliki status gizi pendek, terdapat 2 responden yang kriteria nilainya sangat baik, 31 responden yang kriteria nilainya baik dan 7 responden yang kriteria nilainya cukup. Sedangkan 14 responden yang memiliki status gizi sangat pendek keseluruhan memiliki kriteria nilai cukup. Berdasarkan hasil analisis SPSS dengan menggunakan *uji chi-square* didapatkan hasil expected count 2 cell (33.3%) sehingga syarat uji utama tidak terpenuhi kemudian dilanjutkan dengan *uji alternative kolmogorov* didapatkan nilai p yaitu 0.000 lebih kecil dari nilai $\alpha = 0.05$. Dengan demikian H_0 di tolak dan H_a diterima. Sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat Hubungan *Stunting* dengan Prestasi Belajar Anak Sekolah Dasar Negeri No.07 Matajang Kabupaten Bulukumba Tahun 2018.

Dalam buku yang berjudul Buku Saku Desa dalam Penanganan *Stunting* oleh (Sandjojo, 2017) dampak buruk yang ditimbulkan oleh *stunting*; jangka pendek adalah terganggunya perkembangan otak, kecerdasan, gangguan pertumbuhan fisik, dan gangguan metabolisme pada tubuh; kemudian dalam jangka panjang akibat buruk yang dapat ditimbulkan adalah menurunnya kemampuan kognitif dan prestasi belajar, menurunnya kekebalan tubuh sehingga mudah sakit, dan resiko tinggi untuk munculnya penyakit *diabetes*, kegemukan, penyakit jantung dan pembuluh darah, *kanker*, *stroke*, dan *disabilitas* pada usia tua. Adapun penelitian yang sejalan salah satunya adalah penelitian yang di lakukan oleh (Arfines & Pusptasari, 2017) yaitu Hubungan *Stunting* dengan Prestasi Belajar Anak Sekolah Dasar di Daerah Kumuh, Kotamadya Jakarta Pusat, dengan jumlah responden sebanyak 141 anak. Dari hasil penelitian ini disimpulkan bahwa adanya hubungan signifikan antara status gizi pendek (*stunting*) dengan rendahnya tingkat prestasi belajar anak di sekolah.

Juga penelitian serupa oleh (Picauly & Toy, 2013) dengan responden sebanyak 265 siswa di kota Kupang dan 274 di kabupaten Sumba Timur dengan hasil penelitian siswa yang *stunting* lebih banyak memiliki prestasi belajar yang kurang, sementara siswa yang *non stunting* lebih banyak memiliki prestasi belajar yang baik. Peneliti berpendapat bahwa anak dengan status gizi *stunting* dapat berpengaruh besar pada prestasi belajar disekolah, namun hal ini bukan berarti tidak ada kemungkinan untuk mendapatkan prestasi belajar yang baik

karena kondisi fisik (*stunting*) hanya salah satu faktor yang dapat mempengaruhi prestasi belajar. Hal ini dibuktikan dengan responden yang memiliki prestasi belajar sangat baik dan baik.

V. KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian diatas maka disimpulkan bahwa Ada hubungan antara *Stunting* dengan Prestasi Belajar Anak Kelas 3&4 Sekolah Dasar Negeri No. 07 Matajang Kabupaten Bulukumba Tahun 2018. Adapun saran yang dapat diberikan oleh peneliti yaitu: Peneliti menyarankan agar hasil penelitian ini dapat menjadi bahan masukan dan sumber informasi bagi ilmu keperawatan khususnya keperawatan anak sehingga dapat mengembangkan keilmuannya terkait aspek gizi pada anak, Bagi sekolah diharapkan untuk menambahkan pengetahuan mengenai nutrisi pada mata pelajaran sekolah dan mendukung program-program kesehatan anak, sehingga dapat membantu anak dalam mencegah dan mengatasi permasalahan dari *stunting* yang di alami.

DAFTAR PUSTAKA

- Amalia, F. (2015). *Stunting Berdampak Kepada Kecerdasan Anak*. <http://www.readersdigest.co.id/info-medis/stunting+berdampak+kepada+kcerdasan+anak>.
www.readersdigest.co.id/info-medis/stunting+berdampak+kepada+kcerdasan+anak.
- Arfines, P. P., & Pusptasari, F. D. (2017). Hubungan Stunting dengan Prestasi Belajar Anak Sekolah Dasar di Daerah Kumuh, Kotamadya Jakarta Pusat. *Penelitian Kesehatan* .
- Aridiyah, F. O., Rohmawati, N., & Ririanty, M. (2015). Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Kejadian Stunting Pada Balita di Wilayah Pedesaan dan Perkotaan. *Bagian Gizi Kesehatan Masyarakat* .
- Daely, K., Sinulingga, U., & Manurung, A. (2013). Analisis Statistik Faktor-faktor yang Mempengaruhi Indeks Prestasi Belajar. *Saintia Matematika* .
- Dharma, K. (2011). *Metodologi Penelitian Keperawatan (Pedoman Melaksanakan dan Menerapkan Hasil Penelitian)*. Jakarta Timur: CV.TIM.
- Gunasari, D. S. (2016). ubungan Stunting dengan Tingkat Kecerdasan Intelektual (Intelligence Question) Pada Anak Baru Masuk Sekolah Dasar di Kecamatan Nanggalo Kota Padang. *Fakultas Kedokteran Universitas Andalas Padang* .
- Kebudayaan, K. P. (2016). *Hasil TIMMS 2015*. kemdikdub.
- Kebudayaan, K. P. (2016). *Peringkat dan Capaian PISA Indonesia Mengalami Peningkatan*. Jakarta: Kemendikdub.

KESMAS. (2015). Faktor-faktor yang Mempengaruhi Stunting. <http://www.indonesian-publichealth.com/stunted-pad> (p. 1). www.indonesian-publichealth.com.

Pendidikan Nasional, P. B. (2001). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.

Picauly, I., & Toy, M. S. (2013). Analisis determinan dan pengaruh stunting terhadap prestasi belajarak sekolah di Kupang dan Sumba Timur, NTT. *Jurnal gizi dan pangan* .

Rahmaningrum, Z. N. (2017). Hubungan Antara Status Gizi (Stunting dan Tidak Stunting) dengan Kemampuan Kognitif Remaja Di Sekoharjo, Jawa Tengah). *Penelitian Fakultas Kedokteran* .

Sa'adah, R. H., Herman, R. B., & Sastri, S. (2014). Hubungan Status Gizi dengan Prestasi Belajar Siswa Sekolah Dasar Negeri 01 Guguk Malintang Kota Padangpanjang. *Jurnal Kesehatan Andalas* .

Sandjojo, E. P. (2017). *Buku Saku Desa dalam Penanganan Stunting*. Jakarta: Kementerian Desa, Pembangunan Daerah Terringgal, dan Transmigrasi.

Saryono. (2011). *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Jogjakarta: Mitra Cendikiawan Perss.

Trilhono, Atmarita, Tjandrarini, D. H., Irawati, A., Utami, N. H., Tejayanti, T., et al. (2015). *PENDEK (STUNTING) DI INDONESIA, MASALAH DAN SOLUSINYA*. Jakarta: Lembaga Penerbit Balitbangkes.

Widanti, Y. A. (2014). prevalensi, faktor risiko, dan dampak stunting pada anak usia sekolah. 1.